

## JEJAK KOLONIAL DALAM KUMPULAN CERPEN “TEH DAN PENGKHIANAT” KARYA IKSACA BANU

**Sazma Aulia Al Kautsar**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya dan  
[sazmakautsar16020074031@mhs.unesa.ac.id](mailto:sazmakautsar16020074031@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) Hibriditas yang terdapat pada kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu, (2) Mimikri yang terdapat pada kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu, dan (3) Ambivalen yang terdapat pada kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu. bagian dari rumusan masalah di atas yakni mengetahui konsep pascakolonial melalui jejak – jejak kolonial yang terkandung dalam kumpulan cerpen dalam buku “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu dengan pemikiran Homi K. Bhaba yakni Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalen. Diharapkan dari penelitian ini bermanfaat untuk pengetahuan baru dalam bidang sastra terutama pascakolonial dalam segi teori, metode, dan pendekatan sosiologi sastra. Terutama dalam pascakolonial menurut Homi K. Bhaba yang membahas Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalen. Hasil penelitian ini berupa jejak – jejak kolonial berupa pascakolonial yang dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu. Jejak – jejak tersebut meliputi hibriditas, mimikri, dan ambivalen. Hibriditas yang dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu, yaitu: (1) Tirani kolonial dan budaya Pribumi, (2) Menjustifikasi pernyataan “darah campuran itu terkutuk” bagi kolonial, (3) Kolonialisme tidak selalu jahat kepada Pribumi, dan (4) Pribumi tidak selalu baik dan ramah. Mimikri yang dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu, yaitu: (1) Cara berpakaian dan busana yang dikenakan, (2) Cara kebahasaan dengan menguasai bahasa asing. Ambivalen yang dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu, yaitu: (1) Membela Pribumi dari kebengisan kolonial, (2) Menerobos larangan kolonialisme.

**Kata Kunci:** pascakolonial, homi k bhaba, jejak kolonial

### Abstract

This study aims to describe and explain: (1) the hybridity contained in the collection of short stories "Tea and Traitors" by Iksaka Banu, (2) Mimicry contained in the collection of short stories "Tea and Traitors" by Iksaka Banu, and (3) Ambivalent found in the collection of short stories "Tea and Traitors" by Iksaka Banu. part of the formulation of the problem above is knowing the post-colonial concept through colonial traces contained in a collection of short stories in the book "Tea and Traitors" by Iksaka Banu with Homi K. Bhaba's thoughts namely Hybridity, Mimicry, and Ambivalence. It is hoped that this research will be useful for new knowledge in the field of literature, especially post-colonial, in terms of the theories, methods and approaches of literary sociology. Especially in the post-colonial era according to Homi K. Bhaba who discussed Hybridity, Mimicry, and Ambivalence. The results of this study are in the form of postcolonial colonial traces which can be found in the collection of short stories "Tea and Traitors" by Iksaka Banu. These traces include hybridity, mimicry, and ambivalence. The hybrids that can be found in the collection of short stories "Tea and Traitors" by Iksaka Banu, namely: (1) Colonial tyranny and Indigenous culture, (2) Justifying the statement "mixed blood was damned" for the colonial, (3) Colonialism is not always evil to the natives, and (4) Natives are not always kind and friendly. Mimicry that can be found in a collection of short stories "Tea and Traitors" by Iksaka Banu, namely: (1) How to dress and clothes worn, (2) How to linguistically by mastering a foreign language. Ambivalent that can be found in the collection of short stories "Tea and Traitors" by Iksaka Banu, namely: (1) Defending Natives from colonial cruelty, (2) Breaking through the prohibition of colonialism.

**Keywords:** postcolonial, homi k bhaba, colonial trail.

## PENDAHULUAN

Kebudayaan pada era globalisasi saat ini sungguh sangat pesat, seperti cara berpakaian. Cara berpakaian ini jejak yang ditinggalkan pada masa kolonial. Sebagai Negara yang pernah menjadi Negara terjajah, pasti terdapat jejak yang ditinggalkan oleh penjajah. Kolonial adalah upaya yang dilakukan oleh penjajah yang bertujuan untuk menguasai segala sumber daya yang terdapat pada Negara terjajah. Penjajah untuk mendominasi, membatasi, mengatur, serta memaksa dari Negara terjajah, adapun dalam bidang ekonomi, penjajah melakukan secara sepihak pemindahan kekayaan yang terdapat di Negara terjajah diberikan kepada penjajah. Segi politik, penjajah akan merusak politik, psikologi, dan moral Negara terjajah berupa jejak – jejak kolonial. Pascakolonial adalah salah satu cara untuk mengungkap jejak – jejak yang ditinggalkan pada masa kolonial. Pascakolonial mencari kebenaran tentang kolonial melalui tanda – tanda dan pengaruh – pengaruh kolonial. Menurut Ratna (2008:108) terdapat lima karya sastra dianggap tepat dianalisis melalui teori – teori pascakolonial (1) dalam karya sastra tersebut gejala kultural sastra menampilkan sistem komunikasi yang sangat kompleks, yakni melalui: karya sastra, dan pembaca. (2) karya sastra menampilkan berbagai problematika kehidupan, emosionalitas, dan intertekstualitas, fiksi dan fakta, karya sastra adalah masyarakat itu sendiri, (3) karya sastra tidak terikat oleh ruang dan waktu, kontemporaritas adalah manifestasinya yang paling signifikan, (4) karya sastra adalah bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri adalah satu – satunya cara sinyal terjadinya polemik, yaitu polemik kolonial, (5) berbagai masalah yang dimaksudkan terlukiskan secara simbolis, terselubung, sehingga tujuan – tujuan yang sesungguhnya tidak tampak. Dari pernyataan dapat disimpulkan bahwa pascakolonial adalah cerminan dan pertukaran budaya antara barat dan timur. Maka analisis pascakolonial ini sangat relevansi dengan penelitian tentang jejak dari kolonial. Penelitian ini akan menjadi terfokus kepada seorang ahli pascakolonial yang dikemukakan oleh Homi K. Bhaba, Homi K. Bhaba adalah seorang dari amerika dan inggris dan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam halnya studi pascakolonial. Salah satu yang digunakan oleh Homi K. Bhaba dalam analisis kajian sastra pascakolonial adalah hibriditas, mimikri, dan ambivalen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” (TP) karya Iksaka Banu.

Dalam kumpulan cerpen menceritakan sudut pandang Belanda sebagai penjajah yang menjajah Indonesia sebagai Negara terjajah, membahas tentang berbagai polemik dalam segi budaya, sastra, ekonomi

yang dilakukan oleh penjajah pada masa sebelum dan sesudah penjajahan terjadi. Oleh karena itu, terdapat jejak – jejak kolonial yang terdapat di cerpen tersebut itu masih ada dalam karya tersebut dan menurut saya sangat relevan untuk mengkaji analisis pascakolonial yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha adalah jejak – jejak pertukaran kebudayaan barat dan timur yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut. maka, penelitian ini mencari jejak – jejak kolonial ini dibagi menjadi tiga sub – bab yakni (1) Hibriditas, (2) Mimikri, dan (3) Ambivalen. Tujuan dari penelitian ini sesuai bagian dari rumusan masalah di atas yakni mengetahui konsep pascakolonial melalui jejak – jejak kolonial yang terkandung dalam kumpulan cerpen dalam buku “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu dengan pemikiran Homi K. Bhaba yakni Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalen. Hibriditas adalah bentuk budaya antara Timur dan Barat dengan cara pertukaran silang budaya dengan mengarahkan sebuah produk yang digunakannya dengan penempatan status sosial dan historis yang diabaikan. Artinya memandang sebuah produk tidak semena – mena untuk penjajah melainkan terjajah pun bisa menggunakan produk tersebut untuk mengarah kepada kebudayaan yang baru. Dari Hibriditas tersebut lahir sebuah pemikiran yakni Mimikri yang dikemukakan oleh Homi K. Bhaba. Mimikri adalah refleksi atau cerminan subjektifitas untuk melanggar budaya yang dianutnya baik terjajah maupun penjajah. Artinya, produk mimikri adalah serupa tetapi tidak sama. Maka dari munculah ambivalen. Ambivalen adalah sebuah paham yang mengarah kepada kecintaan produk sekaligus membencinya. Artinya, subjektifitas mencintai produk dari kolonial juga membenci otoritas kolonial.

## METODE

Pada penelitian ini akan disajikan jejak – jejak kolonial dalam kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu berupa pendapat yang dikemukakan oleh Homi K. Bhaba yakni Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalen. Sasaran penelitian untuk mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan terutama pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia maupun Sastra Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Adapun caranya Teknik ini digunakan untuk mencari berbagai referensi dan data berupa kalimat yang dibutuhkan dalam penelitian. Terdapat tahap – tahap pengumpulan data dalam penelitian, sebagai berikut. (1) Membaca dan memahami secara keseluruhan teks yang terdapat dalam Kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” Karya Iksaka Banu. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang dari awal sampai akhir kumpulan cerpen untuk memperoleh keseluruhan isi serta makna dalam kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” Karya

Iksaka Banu, kemudian memahami secara menyeluruh isi novel tersebut yang nantinya akan ditemukan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah, (2) Mengidentifikasi Permasalahan yang terdapat dalam “Teh dan Pengkhianat” Karya Iksaka Banu dengan permasalahan Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalen, (3) Mencari dan menandai kata, kalimat, dan paragraf yang sesuai dengan rumusan masalah yang mencangkup Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalen, (4) Inventarisasi data dengan mencatat data – data dengan cara memilih beberapa kutipan pada kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu. Dengan merujuk pada rumusan masalah. Teknik analisis penelitian menggunakan teknik hermeneutika. Terdapat tahap – tahap analisis data dalam penelitian ini, sebagai berikut. (1) Mengidentifikasi data yang diperoleh berdasarkan fokus penelitian, yaitu Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalen berdasarkan pada kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu, (2) Mengklasifikasikan data yang terdapat pada objek kajian dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian yaitu yaitu Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalen berdasarkan pada kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu, (3) Menganalisis data untuk mengetahui Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalen berdasarkan pada kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu. (4) Membuat simpulan hasil analisis fokus penelitian yakni Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalen yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari rumusan masalah dan pendekatan yang digunakan bahwa dapat ditemukan hasil dan pembahasan tentang kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” Karya Iksaka Banu. Rumusan masalah tersebut mencangkup hibriditas, mimikri, dan ambivalen dengan pendekatan Sosiologi Sastra sebagai acuan untuk penelitian ini. Hasil temuan dari ketiga tersebut berupa jejak – jejak kolonial yakni Hibriditas yang dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu, yaitu: (1) Tirani kolonial dan budaya Pribumi, (2) Menjustifikasi pernyataan “darah campuran itu terkutuk” bagi kolonial, (3) Kolonialisme tidak selalu jahat kepada Pribumi, dan (4) Pribumi tidak selalu baik dan ramah. Mimikri yang dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu, yaitu: (1) Cara berpakaian dan busana yang dikenakan, (2) Cara kebahasaan dengan menguasai bahasa asing. Ambivalen yang dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu, yaitu: (1) Membela Pribumi dari kebengisan kolonial, (2) Menerobos larangan kolonialisme. Terdapat temuan dari gagasan

tersebut berupa Hibriditas: (1) Tirani kolonial dan budaya Pribumi, yakni : *“Selamat pagi, Letnan. Maaf hari ini aku tidak masuk. Mungkin untuk seterusnya aku tak bisa ikut Tuan lagi. Semalam suntuk aku di pelabuhan, berbincang dengan para buruh. Aku bersyukur masih punya waktu mengambil sikap. Betul, aku belum pernah ke Jawa, belum pernah maju perang. Tetapi semalam aku banyak bicara dengan orang Jawa, orang Ambon, orang Sumatra, orang Manado, mendengarkan kisah mereka. Aku merasa seperti sedang memutar ulang masa – masa pahit pendudukan Nazi Jerman di kampung halaman. Lima Tahun bersama Nazi adalah mimpi terburuk yang pernah kami alami. Aku membayangkan, seperti apa mereka yang tanah airnya dikuasai bangsa lain selama ratusan tahun? Menjadi budak di negeri mereka sendiri. Aku tetap ingin menjadi relawan. Tetapi bukan sebagai tentara. Aku akan bergabung bersama mereka. Berangkat ke Jawa bersama kapal – kapal misi kemanusiaan. Sampai bertemu kembali.”* (Hr. 152) Dari kutipan tersebut akhirnya setelah berpikir ulang Grisjman sudah merasa bahwa yang ia lakukan adalah salah. Ia mulai menulis surat dan berbicara kepada pesuruh kapal yakni orang – orang Pribumi bagaimana kisahnya di Pribumi. Sebagai seorang yang pernah satu pertempuran dengan Nazi Jerman, Pribumi ini seperti ia dulu sebelum adanya Nazi dan akhirnya pergi untuk ke Jawa yang sebelumnya pernah ia kunjungi. Hibriditas Grisjman sangat kompleks dengan berbicara dengan Pribumi yang ada di kapal menjadikan ia mulai memikirkan kembali bagaimana cara hidupnya kelak dan ingin kedamaian. Ia mulai meninggalkan semua masalah yang pelik terjadi di kapal Letnan Halfslachtig dan menuju ke Pribumi bersarang tersebut untuk meninggalkan segala kebudayaan kolonial untuk menuju ke kebudayaan Pribumi. dapat dimaknai jejak yang ditinggalkan dalam kebengisan belanda menjadi momok yang sangat berbahaya dalam kehidupan saat ini menjadikan masyarakat takut dengan adanya masa itu kembali. Kebengisan belanda inilah yang menjadikan masyarakat takut untuk membuka pemikiran yang baru. Tetapi, selalu ada pahlawan yang berasal dari belanda. Hibriditas ini memberikan pengertian bahwa dari hal – hal yang bengis melahirkan sebuah paham baru dan kebudayaan baru sehingga kita bisa saling bersosialisasi antar satu sama lain. (2) Menjustifikasi pernyataan “darah campuran itu terkutuk” bagi colonial, yakni : *“Hendriek Plathart terbatuk beberapa kali sebelum berkata lirih, “Mereka anak – anakku, Tuan. Sebelum menikah dengan istri Eropaku, aku pernah hidup bersama wanita bumiputra selama beberapa waktu. Jangan katakan kepada De Domine. Janji?” Ia mencari persetujuan di mataku.”* (Hr. 054) Dari kutipan tersebut Geest sangat kaget dengan Hendriek Plathart yang merupakan orang belanda



ternyata punya seorang wanita Bumiputra sebelum menikah dengan seorang istri eropanya. Maka dari itu, akhirnya Hendriek menyerahkan anaknya untuk dilakukan sampel darah untuk menyembuhkan anak Belanda dari cacar. Hibriditas dalam kutipan ini yakni sudah meyakinkan bahwa akan terdapat proses pertukaran budaya dengan dilakukan pengorbanan Hendriek yang memberikan semua anak lelakinya dari wanita Bumiputra untuk dilakukan sampel darah yang akan melahirkan sebuah paham baru untuk menjustifikasi bahwa seorang darah campuran adalah seorang yang terkutuk. Bukan perkara mudah dalam menerima setiap perbedaan. Jejak kolonial seperti Hibriditas ini yang melahirkan sebuah penerimaan satu sama lain dan tidak membedakan sebuah ras ataupun kulit untuk menjadikan saat ini bisa berkomunikasi walaupun dari suatu perbedaan. (3) Kolonialisme tidak selalu jahat kepada Pribumi, yakni : *“Kita akan... mulai menawarkan roti ke istana. Ya, Yang mulia Presiden Sukarno harus mencoba roti buatan kita. Jadi, aku ingin semua orang di sini bekerja lebih keras lagi. Lebih rajin. Apakah kalian sanggup?” Samar – samar aku mendengar suara tepuk tangan. Semakin lama semakin keras.*” (Hr. 162) Dari kutipan tersebut bahwa ia sepenuhnya menerima keadaannya dan bersedia untuk menjadi satu Negara yakni Indonesia. Setelah itu ia ditugaskan oleh Sukarno untuk mengirim roti kepada Soekarno dan Arnoud menyanggupinya dengan karyawan yang dengan senyum memberikan tepuk tangan yang berarti adalah sebuah persetujuan dari karyawannya. Hibriditas Arnoud ini sudah pada fase yang paling tertinggi dengan meninggalkan segala yang ada di Belanda untuk menjadi kesatuan Negara Indonesia. Ia sudah menerobos itu dan akan terus menerus prosesnya untuk menjadi Pribumi. pada titik inilah Hibriditas tertinggi adalah sudah siap menjadi warga Negara Pribumi dalam hal ini adalah Hindia – Belanda. Dari berbagai kutipan tersebut, menjelaskan bahwa kolonial tidak selalu jahat bisa saja dengan perbuatan, atau ketidaksengajaan melahirkan kebaikan, dan lain sebagainya. Hibriditas ini melahirkan sebuah paham bahwa tidak memandang belanda sebagai seorang sekutu yang serakah ataupun jahat ada juga sebgai kolonial ini baik hingga saat ini. Kehidupan saat ini kolonialisme tidak ada, yang terjadi saat ini menganggap bahwa orang Belanda saat ini adalah teman bagi orang Pribumi dan sebaliknya orang Belanda menganggap orang – orang Pribumi sebagai manusia. (4) Pribumi tidak selalu baik dan ramah, yaitu : *“Kau harus tahu. Sebgai pejabat Jawa yang kuat dalam hal agama, menolak opium di perdagangan di wilayah mereka. Di sebgai wilayah Surakarta dan Kudus, misalnya. Itu daerah terlarang berdagang madat. Bagi mereka, opium adalah Mbok Lara Irang. Penyakit hitam*

*yang terus merayu dan membuat tak berhenti jatuh cinta, seperti kepada seorang wanita.*” (Hr. 084) Dari kutipan tersebut masyarakat Pribumi apalagi pejabat Jawa sudah merasakan dampak opium ini dan merasakan efek ketagihan yang ditimbulkan oleh opium ini. Hibriditas ini dimana sebagian pejabat Jawa menandakan proses meninggalkan budaya Jawa yang merupakan tanah kelahirannya dengan adanya Opium, Sebagian pejabat Jawa ini sudah melakukan proses melakukan budaya kolonial dengan meminum opium yang merupakan barang dari kolonial dan sedikit demi sedikit meninggalkan kebudayaan Jawa tersebut. Demi barang yang dibuat oleh Belanda, pejabat Jawa meminum yang bukan semestinya diminum oleh Pribumi. Pribumi tidak selalu identik dengan kebaikan, keramahan, ataupun kesabarannya. Pejabat saat ini seperti kolonial sering mabuk tetapi bukan opium melainkan uang untuk kepentingannya pribadi. Pribumi yang menjunjung tinggi rasa unggah – ungguh sudah hilang ditinggalkan dan menjadikan seperti seorang Pejabat Jawa yang menenggak opium.

Selanjutnya, temuan dari gagaan tersebut berupa mimikri: (1) Cara berpakaian dan busana yang dikenakan, yaitu : *“Udara di situ sangat panas dan lembap. Tiada hari tanpa keringat, sehingga aku lebih sering mengenakan kain kebaya dibandingkan pakaian Eropa. Seperti anjuran seorang rekan wanita Papa, aku selalu mengenakan kebaya putih.*” (Mm. 111) Dari kutipan diatas bahwa Nellie seperti namanya ia adalah seorang berkebangsaan Belanda. Tetapi, ia suka sekali berpakaian Kebaya putih layaknya pakaian perempuan Pribumi. Terdapat Mimikri Nellie yakni sebagai orang belanda totok ia adalah bagai bangsawan tetapi ia menentang dan dengan bebas mengenakan Kebaya yang merupakan produk asli Pribumi dan menentang adanya diskriminasi pakaian dalam dirinya. Dan mengagumi caranya berpakaian dari Pribumi itu. Cara berpakaian pada zaman kolonialisme sangat diperhatikan karena menyangkut harga diri. Saat ini, setelah merdeka, cara berpakaian sudah pada yang sering dikenakan oleh kolonial dulu dengan setelan celana atau celana pendek, serta kaos atau baju, dan aksesoris yang dikenakan akan menjadikan kita seperti seorang kolonial. (2) Cara kebahasaan dengan menguasai bahasa asing, yaitu : *“Aku sudah hampir setahun berada di Hindia. Bergaul cukup dekat dengan penduduk setempat dan tentara KNIL bumiputra. Belajar bahasa melayu, ditambah beberapa patah kata dalam bahasa Sunda. Aku tahu semua yang mereka bicarakan. Namun untuk setiap pertanyaan hanya kuberikan satu jawaban:”Weet ik veel!”*(Mm. 129) Dari kutipan diatas Kaptem Martijn van Oijen sudah disekap oleh tentara KNIL bumiputra. Saat di penjara, ia mempelajari bahasa yang diucapkan oleh tentara itu

yakni bahasa Sunda. Tetapi saat ditanyai ia hanya menjawab *Weet ik veel!* Artinya saya tidak tahu. Mimikri Jan sudah terlihat dimana segala proses yang terjadi di penjara membuatnya harus bisa menguasai bahasa Sunda. proses – proses pula pertukaran budaya yakni kebahasaan yang dilakukan oleh Jan salah satunya adalah bahasa Sunda yang berasal dari Pribumi. dengan kehidupannya di penjara membuat Jan harus memutar otak untuk melancarkan strategi melarikan diri salah satunya dengan menguasai bahasa Pribumi terutama bahasa Sunda. Kebahasaan kita sangatlah beragam pada zaman kolonialisme sungguh sangat ampuh dimana setiap orang pejabat atau orang penting bisa berbahasa selain bahasa asli bangsanya. Maka dari itu, di periodisasi saat ini kehidupan sehari – hari dijumpai banyak sekali anak – anak bahkan dewasa sekalipun bisa menggunakan bahasa lain selain bahasa Pribumi saat itu. Sebagai seorang yang merdeka, Hindia – Belanda yang berganti sebagai Indonesia ini wajib menguasai bahasa kebangsaannya sendiri yang artinya berbahasa lebih dari satu ataupun bisa menguasai bahasa lain selain bahasa logat Pribuminya. Adapun juga dijumpai bisa menggunakan bahasa Asing seperti Inggris, Belanda, dan lain – lain.

Selanjutnya, temuan dari gagasan tersebut berupa ambivalen: (1) membela pribumi dari kebengisan kolonial, yaitu : *“Faktanya, penduduk tak ingin lagi Belanda tinggal di sini. Sama seperti kita menolak Nazi Jerman bercokol lebih lama di negeri kita. Mereka ingin merdeka. Dan pahamiilah, orang – orang ini sama sekali bukan garong atau ekstremis. Kalau kau tinggal di tengah mereka, bernafas seperti mereka, ikut long march bersama mereka, bahkan kehilangan istri bumiputra selamanya karena peluru Belanda, matamu akan terbuka. Betapa orang Belanda itu banyak lagak dan biadab.” “Istrimu bumiputra?” aku menyela. “Saidah. Wanuta mulia. Mencintaimu dengan segenap jiwa.”* (Av. 137) Dari kutipan tersebut Jan mulai merasa kehilangan apa yang ia cintai karena tirani Belanda yang kejam. Ia kehilangan istrinya dalam medan perang padahal dirinya adalah seorang Belanda. Van Oijen merasa iba dan Jan pun akhirnya menceritakan bahwa namanya Saidah ia adalah seorang yang bumiputra yang baik dan setia kepada Jan yang merupakan kolonial ternyata mati oleh Belanda. Ambivalen Jan merasakan bahwa yang ia lakukan benar dan tidak selamanya Pribumi adalah hewan. Ia mendeklarasikan bahwa Pribumi adalah manusia sehingga ia melakukan pemberontakan kepada Belanda yang sudah merebut istrinya tersebut. Jan sebagai salah satu yang sudah tahu isi dalam Belanda padahal Belanda adalah negeri yang melahirkan tetapi ia menjadi tentara bumiputra. Dan dari semua itu terdapat kutipan bahwa sebagai seorang yang adil ia membela keduanya namun. Dendam adalah dendam. Maka dari itu,

ia merebut istrinya yang mati dan memerdekakan Pribumi. maka dari itu, kematian melahirkan sebuah dendam. Dendam tidak akan ada habisnya sampai mati. Seperti kehidupan sehari – hari. Kita tidak diperkenankan dendam kepada sesamanya walaupun dengan apa yang membuat benci jangan menjadikan itu adalah sebuah kelemahan. (2) Menerobos larangan kolonialisme, yaitu : *“Dan tentu semua ada tahapannya. Bayangkan, di belakang kita boleh jadi mereka membuat lelucon. Mengaggap kita seperti badut saat mengenakan busana mereka. Bagaimana pula perasaanmu melihat seorang jongos memakai jas?” “Jongos? Tentu saja. Tetapi para bupati kerp mengenakan jas dan baju pesiar gaya Eropa. Kita tidak keberatan, bukan? Dan Nyonya Westenenk...”* (Av. 114) Dari kutipan tersebut bahwa Theo merasa geram dengan kelakuan Nellie yang merasa bahwa dirinya benar. Nellie juga merasa benar karena tidak ada larangan bahwa seorang kolonial memakai kebaya. Ambivalen Nellie sangat terasa saat bagaimana ia membela bahwa yang ia kenakan ini adalah benar dengan nada – nada tinggi dan membandingkan menjadikan ia merasa bahwa yang ia lakukan sudah benar dengan argumen yang menjurus kepada pembelaan Pribumi padahal ia adalah seorang kolonial. Dari kutipan tersebut bahwa larangan memang tidak boleh dilanggar tetapi jika larangan itu memusatkan pada satu pihak atau melemahkan pihak lain, maju seperti Nellie yang tanpa rasa takut membela apa yang ia perjuangkan dan ia sukai.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Simpulan dari sebelumnya ialah (1) hibriditas, Empat hal yang ditemukan tersebut peleburan kebudayaan Pribumi yang tergantikan dengan kebudayaan kolonial, dan sebaliknya. Sehingga melahirkan produk baru dari pertukaran kebudayaan tersebut. (2) mimikri, Dua hal tersebut merupakan sebuah cerminan diri kepada orang lain agar terlihat sama. tetapi tidak meninggalkan eksistensinya sebagai kolonial atau bumiputra. (3) Dua hal tersebut menjelaskan cerminan yang mengarah pada sebuah kecintaan atau menentang segala apa yang bisa mencelakai produknya. Sehingga melahirkan sebuah emosi yang lebih tetapi ia masih tetap terkurung batas zona bangsanya sendiri. Dari penelitian tersebut bahwa kumpulan cerpen “Teh dan Pengkhianat” karya Iksaka Banu ini mengkaji jejak – jejak kolonialisme pada zaman itu.

### **Saran**

Diharapkan dari penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dalam mengapresiasi karya sastra terutama kumpulan cerpen untuk memahami pascakolonial yakni Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalen. Selain itu,

diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa terutama Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk memperkaya wawasan karya sastra modern dalam bentuk sejarah fiksi. Diharapkan untuk Agar dapat menghasilkan penelitian pada bidang sastra yang lebih baik, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memahami teori Pascakolonial Homi K. Bhaba lebih mendalam lagi. Sehingga diharapkan akan menghasilkan penelitian selanjutnya dapat menjabarkan secara luas dalam meneliti karya sastra Kolonialisme.

## DAFTAR PUSTAKA

Ashcroft, Bill dkk. 2003 *Menelanjangi Kuasa Bahasa :*

*Teori dan Praktek Sastra Postkolonial (diterjemahkan dari The Empire Write Back: Theory and Practice Postkolonial Literatures 1989, Oleh Yuwan Wahyuni).* Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Bhaba, H.K. 1994. *Remembering FANON; Self, Psyche*

*and The Colonial Condition dalam P. William dan L. Chrisman (eds.), Colonial Discourse and Postkolonial Theory, New York: Colombia University Press.*

Banu, Iksaka. 2019. *Teh dan Pengkhianat.* Jakarta:

KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Dermawan N.R & Santoso J. 2017. *Mimikri Dan*

*Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme Dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Postkolonial 4(1) 9-10 (Online).* (<https://jurnal.ustjogja.ac.id/caraka/article/download>)

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian*

*Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gandhi, Leela. 1998. *Teori Postkolonial: Upaya*

*Meruntuhkan Hegemoni Barat, (diterjemahkan dari Postkolonial Theory A Critical Introduction oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah).* Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Machmudah, Aini. 2015. *Jejak – Jejak Postkolonialitas*

*Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata.* Skripsi: Belum Diterbitkan.

Nimasari, Rika. 2019. *Postkolonialisme Dalam Novel*

*Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer.* Skripsi: Belum Diterbitkan.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme*

*Indonesia: Relevansi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyiman Kutha. 2008. *Penelitian Sastra.*

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohman M. 2009. *Edward Said dan Kritik Postkolonial:*

*Upaya Mengembalikan Sosiologi Kepada Publik 26-30 (Online).* ([digilib.uin-suka.ac.id/3668/1/BAB%20I%2CV](http://digilib.uin-suka.ac.id/3668/1/BAB%20I%2CV))

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian*

*Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rujhan, Juman Ahmad. 2017. *Postkolonialisme Dalam*

*Novel Perawan Remaja Dalam Cengkremen Militer: Catatan Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer.* Skripsi. Surabaya: Belum Diterbitkan.

Sumaryono E. 1999. *Hermeneutik; Sebuah Metode*

*Filsafat.* Yogyakarta: Pustaka Filsafat.

Saraswati, Ekarini Dra. 2002. *Sosiologi Sastra; Sebuah*

*Pemahaman Awal.* Malang: UMM Press

Said, Edward. 2010. *Orientalisme.* Yogyakarta:

Pustaka Pelajar

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif,*

*Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Santosa P. 2012. *Kritik Postkolonial : Jaringan Sastra*

*atas Rekam Jejak Kolonialisme 2-4 (Online).* (<https://www.researchgate.net/publication/327134028>)

Said, Edward. 2016. *Orientalisme: menggugat Hegemoni*

*Barat dan Menundukkan Timur sebagai Subjek.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Tazkyatun F. 2019. *Representasi Mimikri dan Hibriditas*

*Dalam Novel Mangun Karya Sergius Susanto  
(Sebuah Kajian Postkolonial) 4-6 (Online).  
(<http://eprints.unm.ac.id/15202/1/JURNAL.pdf>)*

Williams, Patrick dan Chrisman, Laura. 1994. *Colonial*

*Discourse And Post-Colonial Theory: A Reader.*  
Cambridge: University Press.



**UNESA**

**Universitas Negeri Surabaya**